



LAPORAN GAGASAN KELITBANGAN

Periode - Maret 2026

JUDUL

"MODEL DAN METODE PENCEGAHAN STUNTING"

Fokus Strategis

Bidang Kesehatan

Tim Ahli

Prof. Dr. I Made Suwitra, SH.,MH

Tenaga Ahli Bidang Hukum

Badan Riset dan Inovasi Daerah

Kabupaten Klungkung

Jl. Kartini No.33 Semarang _ brida@klungkungkab.go.id _ <https://sadarindah.sbm-app.id/>

Latar belakang-Stunting merupakan masalah kesehatan yang dapat dicegah, tetapi dampaknya sangat berbahaya jika tidak ditangani sejak dini. Penelitian global menunjukkan bahwa investasi dalam 1.000 hari pertama kehidupan adalah salah satu solusi paling efektif untuk mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup jangka panjang. Penurunan angka stunting juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi jangka panjang, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan produktif. Dengan pendekatan berbasis ilmiah dan sinergi kebijakan lintas sektor, stunting dapat dikurangi secara signifikan, memberikan dampak positif pada generasi mendatang. Oleh karena itu pencegahan stunting di tingkat pemerintahan kabupaten menjadi cukup kompleks dan didasari beberapa faktor utama yang mencakup masalah kesehatan masyarakat, sosial, ekonomi, serta kewajiban pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ada beberapa variable yang melandasi pencegahan stunting oleh pemerintah kabupaten, yaitu seperti: Prevalensi Stunting yang Tinggi di Daerah Banyak kabupaten di Indonesia memiliki angka prevalensi stunting yang tinggi, jauh di atas ambang batas yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 20%. Stunting merupakan indikator permasalahan gizi kronis yang berlangsung lama akibat kekurangan asupan gizi selama periode penting pertumbuhan, terutama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kabupaten yang memiliki angka stunting tinggi biasanya juga menghadapi tantangan dalam infrastruktur kesehatan dan gizi. Dampak Negatif Jangka Panjang Stunting Stunting tidak hanya memengaruhi tinggi badan anak tetapi juga perkembangan kognitifnya, yang dapat menurunkan produktivitas sumber daya manusia di masa depan. Anak-anak yang stunting cenderung memiliki daya saing ekonomi rendah, rentan terhadap penyakit kronis di masa dewasa, dan berisiko mengalami kemiskinan antar-generasi. Pemerintah kabupaten menyadari bahwa stunting dapat menjadi hambatan signifikan bagi pertumbuhan pembangunan daerah. Kewajiban Pemerintah dalam

Peningkatan Kesejahteraan Salah satu Misi dari terbitnya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, adalah meletakkan kewajiban pemerintah kabupaten untuk menyediakan layanan kesehatan dasar dan peningkatan gizi masyarakat. Stunting menjadi salah satu prioritas nasional yang telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), sehingga kabupaten wajib mendukung dan melaksanakan program ini melalui kebijakan lokal. Faktor Penyebab Stunting yang Multidimensi Penyebab stunting yang beragam, seperti: Kurangnya edukasi gizi dan pola asuh ibu, Akses air bersih yang buruk, Sanitasi yang tidak memadai. Selain itu juga ada masalah kemiskinan dan keterbatasan akses pelayanan kesehatan. Sementara Pemerintah kabupaten wajib menangani masalah-masalah ini secara lintas sektor dengan melibatkan fasilitas Kesehatan terutama yang ada di setiap desa, pendidikan, lingkungan, dan sosial. Komitmen Nasional Melalui Program Percepatan Pemerintah pusat melalui Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) mengarahkan pemerintah kabupaten untuk mengambil langkah aktif melalui intervensi, yaitu seperti: Intervensi gizi spesifik berupa pemberian makanan tambahan, imunisasi, atau Intervensi gizi sensitif berupa penyediaan fasilitas sanitasi, pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kondisi ini sudah barang tentu wajib diadaptasi dengan kondisi di masing-masing tempat, daerah, desa secara konkret. Oleh karena itu setiap kabupaten diwajibkan menetapkan rencana aksi daerah (RAD) untuk mendukung target penurunan prevalensi stunting. Akses Dana dan Insentif Pemerintah Program pemerintah kabupaten sebagai didukung oleh anggaran transfer dari pemerintah pusat, seperti Dana Desa, yang diarahkan mendukung penanganan stunting. Oleh karena itu insentif ini memotivasi pemerintah kabupaten untuk bekerja keras menyusun program yang lebih efektif dalam mengurangi stunting. Model program tidaklah bersifat status quo, tapi bersifat adaptative dan baru dengan memerhatikan latar belakang masalahnya dan kultur masyarakatnya secara konkret. Dengan demikian penanganan stunting di tingkat pemerintah kabupaten relevan dengan tanggung jawab peningkatan kualitas SDM, upaya mengurangi dampak sosial-ekonomi jangka panjang, dan pelaksanaan kebijakan yang terintegrasi dengan agenda nasional. Pemahaman ini membantu kabupaten merancang pendekatan yang lebih terarah dan berbasis data dan kebutuhan lokal.

I. Maksud dan Tujuan	Tujuan
Maksud	1. Untuk memperkuat kerangka ilmiah bagi pengambil kebijakan di Kabupaten, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global, demi menciptakan generasi yang lebih sehat, produktif, dan berdaya saing tinggi. 2. Sebagai sarana dan dasar pertimbangan dalam pengambil kebijakan yang secara konkret akan diterapkan sebagai hasil evaluasi dalam pelaksanaan kebijakan dimasa sebelumnya, sehingga sifatnya lebih konkret dan tetap sasaran, efektif dan
1. Ingin menyampaikan pemikiran kritis dan konseptual terhadap penanganan Stunting yang sudah dilakukan selama ini dengan berbagai fenomenanya yang disampaikan saat Musrenbang di Kabupaten. 2. Memberikan hasil pemikiran dalam bentuk model dan metode yang konkret berbasis masalah dalam penanganan stunting sehingga lebih realistic dan tidak terkesan hanya mempertahankan status quo.	

efisien.

II. Ide dan Gagasan

Salah satu materi Tematik Musrenbang tahun 2026, yaitu antara lain: “Stunting” yang mengindikasikan bahwa Pemerintah Kabupaten Klungkung sangat peduli terhadap upaya pencegahan stunting berbasis desa, yaitu relevan dengan pelaksanaan “Asta Cita” ke 6, yaitu “Membangun dari desa dan dari bawah untuk pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan”. Mencegah stunting adalah prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama untuk mencegah dampak jangka panjang pada tumbuh kembang anak. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis selama periode awal kehidupan, khususnya pada 1.000 hari pertama sejak kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Dari paparan Dinas Kesehatan dalam Musrenbang disebutkan adanya beberapa metode untuk mencegah stunting:

1. Pemenuhan Nutrisi Sejak Kehamilan, yaitu meliputi:

a. Gizi Ibu Hamil: Memberikan makanan bergizi, selama kehamilan untuk memastikan asupan nutrisi yang cukup bagi janin. Nutrisi ibu hamil sebaiknya mencakup: Protein (telur, daging, kacang-kacangan), Zat besi (untuk mencegah anemia), Asam folat (untuk perkembangan otak janin), Kalsium dan vitamin D (untuk pembentukan tulang).

b. Pemeriksaan Kehamilan Rutin (ANC/antenatal care): Memastikan kesehatan janin dan ibu dengan pemeriksaan kandungan secara berkala.

2. Pemberian ASI Eksklusif

a. ASI Eksklusif: Pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama 6 bulan pertama sangat penting untuk pertumbuhan bayi.

b. Pemberian Asi dengan Ketepatan: Setelah 6 bulan, ASI tetap diberikan bersamaan dengan makanan pendamping ASI (MPASI) hingga usia 2 tahun.

3. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI)

a. Kualitas dan Kuantitas MPASI: MPASI diberikan mulai usia 6 bulan dengan makanan yang kaya energi, protein, vitamin, dan mineral (seperti bubur nasi, sayuran, daging, telur, atau ikan).

b. Frekuensi yang Tepat: MPASI harus diberikan dengan jadwal yang teratur dan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

4. Sanitasi dan Kebersihan

a. Pendidikan tentang Kebersihan: Mendidik keluarga untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun pada air mengalir sebelum makan atau setelah buang air besar.

b. Akses Sanitasi: Memastikan keluarga memiliki fasilitas sanitasi yang layak seperti toilet sehat untuk mencegah penyakit infeksi seperti diare.

c. Air Bersih: Menjamin tersedianya air minum yang bersih dan aman untuk dikonsumsi.

5. Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

a. Imunisasi: Melakukan imunisasi dasar lengkap untuk melindungi anak dari berbagai penyakit yang memengaruhi pertumbuhan, seperti campak, polio, atau tuberculosis.

b. Pengobatan Segera: Mendeteksi dan mengobati penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi (misalnya diare atau cacingan).

c. Suplementasi Vitamin dan Mineral: Penggunaan suplemen, seperti vitamin A, zat besi, dan yodium, terutama jika ada risiko kekurangan.

6. Edukasi Orang Tua

a. Kesadaran Gizi Ibu dan Keluarga: Edukasi kepada ibu dan keluarga tentang pentingnya asupan nutrisi, pola makan sehat, dan metode pemberian makanan yang tepat.

b. Perencanaan Kehamilan: Memberikan penyuluhan kepada pasangan usia subur tentang pentingnya jarak antar kehamilan untuk memastikan kondisi kesehatan ibu siap untuk mengandung kembali.

7. Program Pemerintah Pemerintah telah menginisiasi berbagai kebijakan nasional untuk mencegah stunting, seperti:

a. Program 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK): Fokus pada gizi ibu hamil dan balita usia dini.

b. Bantuan Sosial dan Pangan: Seperti pemberian makanan tambahan (PMT) untuk ibu hamil dan anak-anak di keluarga miskin.

c. Pemantauan Tumbuh Kembang Anak: Posyandu dan layanan kesehatan masyarakat rutin untuk memantau tinggi badan, berat badan, dan perkembangan anak.

8. Keterlibatan Multifaktor

Mencegah stunting membutuhkan sinergi antara berbagai pihak, termasuk

pemerintah, tenaga kesehatan, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dari metode yang sudah dilaksanakan ini dan dengan mencermati pada model pelaksanaannya, diperlukan model dan metode lain agar tidak monoton, yaitu dengan model teori system dan metode koherensi, korespondensi dan fungsional. Kenapa model dan metode ini dianggap urgen dan penting karena dari hasil paparan dan diskusi, apa yang telah dilakukan hanya dilandasi oleh suatu kebijakan dari atas dan terlepas dari efektif dan tidaknya intervensi yang telah dilakukan. Jadi hanya dianalisis dari aspek legal substansi dalam bentuk pelaksanaan kebijakan Dinas Kesehatan. Sementara ada legal structure lain yang justru sangat relevan dan memiliki peran penting sebagai satu kesatuan system, seperti Petugas Kesehatan di Tingkat Puskesmas yang ada di setiap desa yang sekaligus sebagai ujung tombak baik dalam pelayanan, monitoring, observasi dan wawancara untuk memperoleh data riil. Kemudian ada Perbekel sebagai Kepala Desa yang memiliki data riil terhadap kasus stunting dan pencegahannya, dan data penduduk menurut umur dan jenis kelamin, Tingkat pendidikan, Alamat riil (Banjar/Lingkungan/Rumah/No. Hp). Bagian yang sama pentingnya adalah mengetahui legal culture (budaya hukum) dari subyek sasaran atau subyek yang sudah dijadikan sampel dan/atau populasi dalam pemberian intervensi untuk mencegah adanya generasi Stunting, seperti memberikan vitamin atau intervensi tertentu bagi remaja putri, ibu hamil (bumil) oleh Dinas Kesehatan. Jadi Model Pendekatan Sistem dan Metode Koeksistensi kelembagaan menjadi relevan dalam mencegah Stunting sehingga pemanfaatan anggaran dapat efektif dan efisien.

III. Rekomendasi

1. Dengan menjadikan Stunting sebagai tema tematik dalam Musrenbang, pemerintah

kabupaten menunjukkan kesadaran akan pentingnya investasi pada sumber daya manusia sebagai langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang sehat, berkualitas, dan mandiri dalam mendukung pembangunan daerah di masa depan. Oleh karena itu masih diperlukan model dan metode yang tepat, yaitu Model Pendekatan Sistem dan Metode Koeksistensi.

2. Dinas Kesehatan sudah melakukan kebijakan formal dalam mencegah Stunting, namun masih dilakukan secara konvensional yang belum dilandasi prinsip PPEPP (Perencanaan-Pelaksanaan-Evaluasi_Perbaikan_Peningkatan), oleh karena itu diperlukan model lain berbasis masalah dan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya sehingga pencegahan bisa lebih efektif.

Semarang, 06 April 2026

Disahkan oleh:



Kepala Badan Riset
dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung

IV. Kegiatan Kelompok Ahli

-

V. Lampiran

